



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DOKTER DENGAN KESESUAIAN PERESEPAN OBAT BERDASARKAN INDIKATOR WHO

Magdalena Yosefin Saputra*, Rasmi Zakiah Oktarlina, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani, TA Larasati

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, Lampung, 35145, Indonesia

*magdalenayosefin@gmail.com

ABSTRACT

Resep merupakan dokumen yang harus ditulis secara akurat dan jelas untuk mencegah salah baca. Resep yang salah dapat menyebabkan kerugian atau bahkan kematian bagi pasien. Pengetahuan merupakan pemahaman teoretis dan praktis yang dimiliki manusia. Sikap adalah konsistensi perasaan dan gagasan seseorang, serta perilakunya dalam berinteraksi sosial. Pengetahuan dan sikap memiliki peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan yang rasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dokter dengan kesesuaian persepsan obat berdasarkan indikator WHO. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah 40 dokter umum di Puskesmas Kota Bandar Lampung. Variabel bebas penelitian ini merupakan pengetahuan serta sikap dokter. Variabel terikat adalah kesesuaian persepsan obat berdasarkan indikator WHO. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder, yaitu kuesioner yang dibagikan ke dokter umum serta lembar resep. Data dianalisis secara univariat dan bivariat, serta uji chi-square dilakukan untuk uji statistik. Hasil penelitian didapati adanya pengaruh pengetahuan ($p=0,011$) dan sikap ($p=0,004$) terhadap kesesuaian persepsan obat berdasarkan indikator WHO.

Kata kunci: kesesuaian persepsan obat berdasarkan indikator WHO; pengetahuan; sikap

RELATIONSHIP BETWEEN DOCTORS' KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH THE SUITABILITY OF DRUG PRESCRIPTION BASED ON WHO INDICATORS

ABSTRACT

Prescriptions are documents that must be written accurately and clearly to prevent misreading. An incorrect prescription can cause harm or even death to the patient. Knowledge is the theoretical and practical understanding that people have. Attitude is the consistency of a person's feelings and ideas, as well as their behavior in social interactions. Knowledge and attitude have an important role in a rational decision-making process. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between doctors' knowledge and attitudes with the appropriateness of drug prescribing based on WHO indicators. This type of research is descriptive analysis with a cross-sectional approach. The research sample was 40 general practitioners at the Bandar Lampung City Health Center. The independent variables of this study were the knowledge and attitude of doctors. The dependent variable is the suitability of drug prescribing based on WHO indicators. The data collected consisted of primary and secondary data, namely questionnaires distributed to general practitioners and prescription sheets. Data were analyzed univariately and bivariately, and the chi-square test was performed for statistical tests. The results showed the influence of knowledge ($p=0.011$) and attitude ($p=0.004$) on the suitability of drug prescription based on WHO indicators.

Key words: attitudes; knowledge; suitability of drug prescription based on who indicators

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah salah satu dari sekian banyaknya instansi yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kesehatan dan bertanggung jawab dalam

menyelenggarakan berbagai upaya kesehatan, baik secara preventif, kuratif, promotif, maupun rehabilitatif di wilayah kerja. Tujuan akhir pembangunan kesehatan adalah tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang ideal dari segi sosial dan ekonomi melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kualitas hidup sehat bagi setiap individu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Berdasarkan jumlah pasien di Puskesmas Kota Bandar Lampung diperkirakan terdapat 26.054 Puskesmas Kedaton, 10.965 Puskesmas Kemiling dan 10.123 Puskesmas Permata Sukarame. Pada Puskesmas Rajabasa Indah didapati total kunjungan sebanyak 5.172 orang serta Puskesmas Sukarame sebanyak 5.409 orang. Kunjungan yang rendah terdapat di Puskesmas Way Halim II sebanyak 2.623 orang, Puskesmas Labuhan Ratu sebanyak 1.121 orang, dan Puskesmas Pinang Jaya sebanyak 1.095 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2021).

Resep adalah permintaan tertulis dari dokter kepada apoteker yang menjalankan apotek, yang harus menyiapkan, mengantarkan dan menyerahkan obat kepada pasien. Resep harus ditulis dengan benar dan akurat untuk menghindari salah baca yang merupakan salah satu penyebab utama malpraktek kedokteran. Kesalahan yang sering muncul saat menuliskan resep sering terjadi pada fase prescribing (Arimbawa, Suarjana, & Wijaya, 2014). Salah satu faktor penunjang pengobatan secara rasional adalah adanya formularium. Ketersediaan formularium di rumah sakit dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas anggaran. Di samping itu, formularium juga mampu berkontribusi secara positif pada pengelolaan obat (Satibi, 2014).

World Health Organization dalam Ningrum dkk. membagi indikator peresepan menjadi lima tingkatan, yang pertama adalah rata-rata item obat dalam satu lembar resep adalah 1,8-2,2, yang kedua adalah persentase nama generik pada resep melebihi 82%, persentase antibiotik kurang dari 22,7%, persentase resep injeksi pada pasien rawat jalan adalah 0%, dan yang kelima adalah persentase resep menggunakan formularium nasional adalah 100% (WHO, 1993). Institut Kedokteran Amerika dalam Lisni dkk. mencatat 44.000-98.000 kematian per tahun akibat kesalahan medis, atau sekitar 7.000 kematian per tahun akibat kesalahan medis umum. Sebuah studi oleh Departemen Kesehatan New York melaporkan bahwa sebanyak 1.000 orang meninggal setiap tahun akibat kesalahan medis. Kesalahan pengobatan, termasuk dosis, ejaan nama obat, dosis, dan penyalahgunaan, adalah beberapa kesalahan terkait pengobatan yang paling umum (Lisni, Gumilang, & Kusumahati, 2021). Penulisan resep yang sesuai penting untuk dilakukan karena hal ini dapat menghindari adanya kemungkinan medication error yang dapat menghambat terapi pasien. Sehingga kualitas pelayanan akan meningkat. Berdasarkan pertanyaan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan karakteristik dokter dengan kesesuaian peresepan obat di Puskesmas Kota Bandar Lampung sesuai dengan indikator WHO.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif-analitik yang bertujuan mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, dan karakteristik dokter serta hubungannya dengan kesesuaian peresepan obat sesuai indikator WHO. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, yang pengambilan datanya hanya dilakukan sekali saja pada satu waktu untuk setiap responden. Populasi dari penelitian ini adalah dokter umum di Puskesmas Rawat Inap Kemiling, Puskesmas Sukarame, Puskesmas Rawat Inap Way Halim II, Puskesmas Rawat Inap Kedaton, Puskesmas Rajabasa Indah, Puskesmas Permata Sukarame, Puskesmas Pinang Jaya, dan Puskesmas Labuhan Ratu sejumlah 45 orang. Sampel penelitian berjumlah 40 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Kriteria inklusi penelitian ini adalah dokter umum yang bersedia berpartisipasi. Sebaliknya, kriteria eksklusi termasuk dokter muda dan tidak ada pada saat penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer yaitu kuisioner yang dibagikan ke dokter umum dan data sekunder yaitu lembar resep. Telah dilakukan uji validitas dan

reliabilitas kuisioner kepada 30 dokter umum di Puskesmas Kota Bandar Lampung dan hasilnya adalah valid ($r_{tabel} > 0,361$) dan reliabel ($\alpha > 0,70$). Teknik pengolahan data meliputi editing, coding, data entry, dan data cleaning. Analisis univariat dan bivariat kemudian dilakukan. SPSS digunakan untuk analisis bivariat dan uji chi-square digunakan untuk uji statistik. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, surat nomor 4281/UN26.18/PP.05.02.00/2022.

HASIL

Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan mayoritas responden sebanyak 24 orang (60%) berada di usia dewasa awal (25-35 tahun), berjenis kelamin perempuan berjumlah 32 orang (80%), dan memiliki masa kerja melebihi 5 tahun berjumlah 22 orang (55%).

Tabel 1.
Distribusi karakteristik responden

Karakteristik dokter	f	%
Usia		
25-35 tahun	24	60
36-45 tahun	14	35
≥46 tahun	2	5
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	20
Perempuan	32	80
Masa kerja		
≤5 tahun	18	45
>5 tahun	22	55

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat gambaran tingkat pengetahuan dokter tentang penulisan resep sesuai dengan indikator WHO paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 34 orang berpengetahuan baik dengan rentang nilai 76-100 (85%), lalu diikuti oleh pengetahuan kurang dengan rentang nilai di bawah 76 sebanyak 6 orang (15%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dokter tentang penulisan resep yang sesuai dengan indikator WHO

Tingkat pengetahuan	f	%
Kurang	6	15
Baik	34	85

Dalam Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik terhadap kesesuaian peresepan obat berdasarkan indikator WHO, yaitu terdapat 25 orang (62,5%) yang memiliki sikap baik. Sedangkan 15 orang lainnya (37,5%) memiliki sikap yang kurang baik terhadap kesesuaian peresepan obat berdasarkan indikator WHO.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi sikap dokter tentang penulisan resep yang sesuai dengan indikator WHO

Sikap	f	%
Kurang	15	37,5
Baik	25	62,5

Berdasarkan tabel 4, mayoritas dokter yang telah meresepkan obat dengan rata-rata item obat 1,8-2,2 sebanyak 35 responden (87,5%), persentase obat generik lebih dari 82% sebanyak 40 responden (100%), persentase obat antibiotik kurang dari 22,7% sebanyak 39 responden (97,5%), persentase obat injeksi sebanyak 40 responden (100%), dan persentase obat yang tercantum dalam formularium nasional 100% sebanyak 33 responden (82,5%). Dalam Tabel 5, dapat dilihat bahwa mayoritas dokter telah meresepkan obat sesuai dengan indikator WHO, yaitu sebanyak 32 orang (80%) memiliki resep yang sesuai dengan Indikator WHO.

Sedangkan masih terdapat 8 orang (20%) yang meresepkan obat belum sesuai dengan indikator WHO. Pada 8 responden yang belum sesuai, paling banyak karena belum meresepkan obat sesuai dengan formularium nasional sebanyak 7 responden (17,5%), diikuti dengan memiliki rata-rata item obat >2,2 sebanyak 3 responden (7,5%), dan terakhir karena persentase antibiotik yang diresepkan $\geq 22,7\%$ sejumlah 1 responden (2,5%). Tabel 6, peresepan yang sesuai lebih banyak terdapat pada dokter dengan pengetahuan yang baik sebanyak 88,2%. Selain itu, peresepan yang tidak tepat lebih sering terjadi pada dokter yang kurang berpengetahuan sebanyak 66,7%, dan uji chi-square menunjukkan p value 0,011 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dokter dengan kesesuaian peresepan obat berdasarkan Indikator WHO di Puskesmas Kota Bandar Lampung. Dalam Tabel 7, peresepan yang sesuai lebih banyak terdapat pada dokter dengan sikap yang baik sebanyak 96%. Sedangkan peresepan yang tidak sesuai lebih banyak terdapat pada dokter dengan pengetahuan kurang sebanyak 46,7%, uji chi-square memiliki p-value 0,004 ($p < 0,05$), menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dokter dengan kesesuaian peresepan obat berdasarkan Indikator WHO di Puskesmas Kota Bandar Lampung.

Tabel 4.

Distribusi frekuensi indikator peresepan obat

Indikator WHO	f	%
Rata-rata item obat		
1,8-2,2	35	87,5
>2,2	3	7,5
Persentase obat generik		
$\leq 82\%$	0	0,0
$> 82\%$	40	100,0
Persentase obat antibiotik		
$< 22,7\%$	39	97,5
$\geq 22,7\%$	1	2,5
Persentase obat injeksi		
0%	40	100,0
$> 0\%$	0	0,0
Persentase obat formularium nasional		
$< 100\%$	7	17,5
100%	33	82,5

Tabel 5.

Distribusi frekuensi kesesuaian peresepan obat berdasarkan indikator WHO

Kesesuaian peresepan	f	%
Sesuai	32	80
Tidak sesuai	8	20

Tabel 6.

Hubungan pengetahuan dengan kesesuaian peresepan obat berdasarkan indikator WHO

Tingkat pengetahuan	Kesesuaian peresepan obat				p value (CI 95%)
	Tidak sesuai		Sesuai		
	f	%	f	%	
Kurang	4	66,7	2	33,3	0,011
Baik	4	11,8	30	88,2	

Tabel 7.

Hubungan sikap dengan kesesuaian peresepan obat berdasarkan indikator WHO

Sikap	Kesesuaian peresepan obat				p value (CI 95%)
	Tidak sesuai		Sesuai		
	f	%	f	%	
Kurang	7	46,7	8	53,3	0,004
Baik	1	4	24	96	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 88,24% dokter yang berpengetahuan baik meresepkan lebih akurat. Sementara itu, persepsian yang tidak sesuai dilakukan oleh 66,7% dokter berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, $p = 0,11$, sehingga dapat disimpulkan bahwa $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dokter dengan ketepatan resep dokter. Hal ini sesuai dengan penelitian Oktarlina, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsian obat generik berdasarkan formularium rumah sakit, dengan hasil $p = 0,027$ ($p < 0,05$).⁷ Hal ini juga dibenarkan oleh Harima yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan yang signifikan terhadap kepatuhan persepsian obat generik dengan p -value 0,002 ($p < 0,05$). Semakin besar pengetahuan, semakin besar kepatuhan terhadap persepsian obat dengan nama generik (Oktarlina, 2016).

Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu yang ditanamkan melalui panca indera yang berhubungan dengan benda, terutama mata dan telinga, yang digunakan untuk mempelajari sesuatu. Pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya open behaviour (Harima, 2013). Bauchner dkk. dikutip dari Nantha menulis bahwa pengetahuan/kognisi penting untuk pembentukan perilaku individu. Selain itu, perilaku dokter dalam membuat keputusan diagnostik dan pengobatan tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan atribut mereka, tetapi juga pada karakteristik pasien dan ketersediaan bukti klinis (misalnya, standar perawatan). Ketiga domain ini dianggap dinamis karena kebutuhan untuk membuat keputusan klinis (Donsu, 2017). Menurut Astutik, faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang adalah usia, pendidikan, pengalaman, informasi, sosial, budaya, dan ekonomi, serta lingkungan. Usia berpengaruh terhadap bagaimana seseorang dapat menerima dan memahami informasi. Semakin tua maka semakin baik pemahaman dan cara berpikirnya. Tetapi jika sudah mencapai usia pertengahan (40-60 tahun), kemampuan berpikir seseorang mulai menurun. Pada pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuannya (Nantha, 2013).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 96% dokter yang bersikap positif biasanya meresepkan obat yang tepat. Sebaliknya, masih terdapat resep yang tidak sesuai pada 46,67% dokter yang sikapnya kurang. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square, p value = 0,004, jadi $p < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dokter dengan kesesuaian persepsian obat berdasarkan indikator WHO. Sama halnya dengan penelitian Ramadhanty, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dokter dengan kesediaan mereka meresepkan antibiotik di rumah sakit, dengan p -value 0,004 ($p < 0,05$) (Ramadhanty, 2020), Temuan ini juga didukung oleh Rhamadon dkk, bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan kepatuhan dokter dalam memberikan resep sesuai dengan formularium nasional dengan hasil uji lenieritas nilai Sig. 0,004 < 0,05. Dari penelitian ini dapat dilihat, bahwa semakin baik sikap dokter maka semakin sesuai resep yang dituliskan (Rhamadon et al., 2018).

Sikap merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku karena berkaitan dengan persepsi, karakter, perasaan, dan motivasi. Sikap adalah keadaan pikiran yang berkembang dan berubah melalui pengalaman yang memengaruhi cara seseorang merespons orang lain, objek, atau situasi terkait (Wijaya, 2017). Menurut Notoadmodjo dikutip dari Purnomo, salah satu penyebab utama perilaku manusia adalah faktor psikososial. Sikap mempengaruhi faktor psikososial karena cenderung mempengaruhi perilaku dan persepsi. Sikap juga lebih tahan lama daripada perasaan atau pikiran (Purnomo, 2017). Gibson dkk dalam Nur menyatakan bahwa sikap juga merupakan faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap merupakan kesiapsiagaan mental/psikik, yang diorganisasikan melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu kepada tanggapan

seseorang terhadap sesuatu objek serta situasi yang berhubungan dengannya (Safitri, 2021). Dikutip dari Ahmad, WHO menyatakan bahwa seseorang berperilaku disebabkan oleh pengetahuan, kepercayaan dan sikap yang dimilikinya. Sikap didefinisikan sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, terhadap objek, individu atau peristiwa (Alowi & Kani, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati hasil, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dokter dengan kesesuaian persepsian obat berdasarkan indikator WHO di Puskesmas Kota Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alowi, M., & Kani, Y. (2019). Promotion of prescription drugs and its impact on physician's choice behavior. *Journal of Pharmaceutical Care and Health Systems*, 6, 1–7.
- Arimbawa, E., Suarjana, K., & Wijaya, I. P. G. (2014). Hubungan pelayanan kefarmasian dengan kepuasan konsumen menggunakan jasa apotik di kota denpasar. *Public Heal Prev Med Arch*, 2(2), 153–157.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2021). Profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2021.
- Donsu, J. D. T. (2017). Psikologi Keperawatan; Aspek-aspek Psikologi.
- Harima, G. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dokter terhadap persepsian obat generik di instalasi farmasi RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Media Farmasi Indonesia*, 8(2), 554–559.
- Lisni, I., Gumilang, N. E., & Kusumahati, E. (2021). Potensi Medication error Pada Resep di Salah Satu Apotek di Kota Kadipaten: Potential Medication Error on Prescription at One Pharmacy in Kadipaten City. *Jurnal Sains Dan Kesehatan (J. Sains Kes.)*, 3(4), 558–568.
- Oktarlina, R. Z. (2016). Analisis faktor-faktor motivasi dan persepsi yang mempengaruhi penulisan resep sesuai formularium di instalasi rawat jalan rsup dr. m. djamil, padang. *Jurnal Agromedicine*, 3(1), 13–18.
- Ramadhanty, C. D. (2020). Hubungan Antara Sikap, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Perilaku Dengan Intensi Penulisan Resep Antibiotik Sesuai Formularium Rumah Sakit (Skripsi). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta.
- Rhamadon, S., Sumijatun, S., & Sangaji, I. (2018). Analisis faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan dokter dalam pemberian resep sesuai dengan formularium rumah sakit rumah tugu ibu depok tahun 2018. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 8(2), 18.
- Safitri, E. (2021). Analisis kesesuaian penulisan resep dan ketersediaan obat terhadap formularium rumah sakit krakatau medika cilegon. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 9(1), 9–21.
- Satibi, D. (2014). Manajemen Obat di Rumah Sakit. Manajemen Adminstrasi Rumah Sakit.
- WHO. (1993). How to investigate drug use in health facilities: selected drug use indicators. World Health Organization.
- Wijaya, C. (2017). Perilaku individu organisasi. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.